

## Pengembangan dan Validasi Skala Kesejahteraan Subjektif pada Ibu Bekerja

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p style="text-align: center;">Yeni Triwahyuningsih Universitas Mercu Buana Yogyakarta <a href="mailto:yeni.triwahyuningsih@mercubuana-yogya.ac.id">yeni.triwahyuningsih@mercubuana-yogya.ac.id</a> +62811258283</p> <p style="text-align: center;">Kondang Budiyan Universitas Mercu Buana Yogyakarta <a href="mailto:kondang@mercubuana-yogya.ac.id">kondang@mercubuana-yogya.ac.id</a> +6282324959090</p> <p style="text-align: center;">Ridwan Rahmawan Universitas Mercu Buana Yogyakarta <a href="mailto:ridwanrahmawan25@gmail.com">ridwanrahmawan25@gmail.com</a> +6282139749865</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a></p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Triwahyuningsih, Y., Budiyan, K., & Rahmawan, R. (2026). Pengembangan dan Validasi Skala Kesejahteraan Subjektif pada Ibu Bekerja. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1),607-621.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Selain itu, masih terbatasnya alat ukur yang komprehensif dan sesuai dengan konteks budaya menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji validitas dan reliabilitas skala kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan karakteristik minimal pendidikan SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan multistage cluster random sampling. Instrumen yang digunakan berupa skala kesejahteraan subjektif yang disusun berdasarkan teori White yang mencakup tujuh aspek, yaitu kepercayaan ekonomi, agensi dan partisipasi, koneksi sosial, relasi dekat, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberartian diri, serta nilai dan arti hidup. Prosedur penelitian meliputi penyusunan aitem, uji validitas isi melalui expert judgement menggunakan Aiken's V, uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha, serta uji validitas konstruk menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 aitem awal, sebanyak 54 aitem memenuhi kriteria validitas isi dengan nilai Aiken's V di atas 0,70. Selanjutnya, uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,928 yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan nilai KMO sebesar 0,864 dengan signifikansi 0,000 yang berarti data layak untuk dilakukan analisis faktor. Tujuh faktor yang terbentuk mampu menjelaskan lebih dari 50% variasi data. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan nilai CMIN/DF sebesar 1,329, GFI sebesar 0,882, dan RMSEA sebesar 0,040. Dari hasil tersebut diperoleh 33 aitem yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai bentuk akhir skala. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa skala kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian maupun praktik psikologi.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Subjektif, Ibu Bekerja, Skala

### Abstract

This study was motivated by the importance of understanding subjective well-being among working mothers, which is influenced not only by economic factors but also by social and psychological aspects. In addition, the limited availability of comprehensive measurement tools that are culturally relevant has become a key reason for conducting this research. Therefore, this study aims to develop and examine the validity and reliability of a subjective well-being scale for working mothers. This study employed a quantitative approach using a survey method. The participants were working mothers in the Special Region of Yogyakarta with a minimum educational background of senior high school. The sampling technique used was multistage cluster random sampling. The instrument used was a subjective well-being scale developed based on White's theory, which consists of seven aspects: economic confidence, agency and participation, social connection, close relationships, physical and mental health, competence and self-worth, and meaning and purpose in life. The research procedures included item construction, content validity testing through expert judgment using Aiken's V, reliability testing using Cronbach's Alpha, and construct validity testing using Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results showed that out of 63 initial items, 54 items met the content validity criteria with Aiken's V values above 0.70. Furthermore, the reliability test indicated a Cronbach's Alpha coefficient of 0.928, which is categorized as very high. The exploratory factor analysis showed a Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value of 0.864 with a significance level of 0.000, indicating that the data were suitable for factor analysis. The seven factors formed were able to explain more than 50% of the total variance. The confirmatory factor analysis results indicated a good model fit, with a CMIN/DF value of 1.329, a GFI value of 0.882, and an RMSEA value of 0.040. Based on these results, 33 items met the criteria and were retained as the final form of the scale. In conclusion, the subjective well-being scale for working mothers developed in this study demonstrates good validity and reliability, and it can be used as a measurement tool for both research and psychological practice.

**Key Words:** Subjective Well-being, Working Mothers, Scale

### A. Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan konsep yang memiliki beragam pengertian, baik dari perspektif subjektif maupun objektif. Dalam pengukurannya, kesejahteraan mencakup komponen subjektif atau kualitatif berupa persepsi dan penilaian individu, serta komponen objektif atau kuantitatif yang menggambarkan kondisi kehidupan secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang. Beberapa pengertian kesejahteraan telah dikemukakan oleh para ahli. Secara filosofis, kesejahteraan dipandang sebagai suatu proses yang mengarah pada kondisi sejahtera sebagai tujuan akhir kehidupan manusia (Aristoteles, 350 SM dalam Noor, Gandi, & Iskak, 2014; Valiant, 1993). Veenhoven (2000) mendefinisikan kesejahteraan sebagai kemampuan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan (live ability) serta kemampuan untuk menjalani kehidupan sebagai individu (life ability). Sementara itu, McAllister (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya terbatas pada tidak adanya penyakit atau kondisi patologis, tetapi mencakup kualitas kehidupan secara menyeluruh.

Dalam perspektif ekonomi, sosial, dan kesehatan, kesejahteraan dipahami sebagai kualitas pengalaman hidup individu yang tidak hanya diukur melalui indikator objektif seperti pendapatan, nutrisi, dan angka harapan hidup, tetapi juga melalui aspek subjektif berupa persepsi dan kepuasan hidup (Shah & Marks, 2004). Sen (1990) menambahkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi yang memungkinkan individu untuk mencapai dan mewujudkan kehidupannya secara optimal. Selain itu, Seligman dan Steen (2005) serta Gaines et al. (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan tercapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan material maupun kebutuhan lainnya.

Dalam perspektif psikologis, kesejahteraan lebih dikenal sebagai kesejahteraan subjektif (subjective well-being), yaitu konsep yang merujuk pada evaluasi individu terhadap kehidupannya secara kognitif dan afektif. Kesejahteraan subjektif mencakup kepuasan hidup serta keseimbangan antara emosi positif dan negatif (Weiten, 2008; Diener, Oishi, & Lucas, 2003; Diener, Scollon & Lucas, 2003). Selain itu, kesejahteraan subjektif juga dipahami sebagai perpaduan antara emosi positif dan tingkat kebermaknaan hidup individu (Keyes, 2006;

Seligman, 2005), serta sebagai kondisi yang berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain (White, 2010; Diener, Tamir & Scollon, 2006; Gilman, Huebner & Laughtin, 2000).

Kesejahteraan subjektif juga diartikan sebagai pengalaman subjektif atau status mental yang dimiliki seseorang (Diener, 1984), serta sebagai kondisi ketika individu memiliki arti dan tujuan hidup, menikmati kualitas hidup yang memuaskan, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal (Gaines et al., 2010; Diener & Gonzales, 2011; Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002; Ryff, 1989). White (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai gabungan dari perspektif hedonic dan eudaimonic, yang disebut sebagai kesejahteraan batin. Menurut White (2009), kesejahteraan subjektif tercapai ketika individu mampu mencapai kondisi *having a good life* (memiliki aspek material seperti kesejahteraan ekonomi dan standar hidup), *living a good life* (melakukan aktivitas yang berkaitan dengan relasi sosial), serta *locating one's life* (persepsi dan penilaian subjektif terhadap kehidupan). Pendapat ini diperkuat oleh Campbell (dalam Syakir, 2001) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif bergantung pada pemenuhan tiga kebutuhan utama, yaitu kebutuhan untuk memiliki (*having*), kebutuhan untuk berhubungan (*relating*), dan kebutuhan untuk menjadi (*being*).

Lebih lanjut, White (2013) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi material, relasional, dan subjektif. Dimensi material berkaitan dengan apa yang dimiliki individu, seperti aset dan standar hidup. Dimensi relasional berkaitan dengan hubungan sosial, partisipasi, serta interaksi individu dengan lingkungan sosial dan politik. Dimensi ini mencakup aspek sosial (relasi sosial dan akses terhadap layanan publik) serta aspek manusia (hubungan personal, kapabilitas individu, dan sikap hidup). Sementara itu, dimensi subjektif berkaitan dengan persepsi, penilaian, dan perasaan individu terhadap kehidupannya. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri (*interdependensi*).

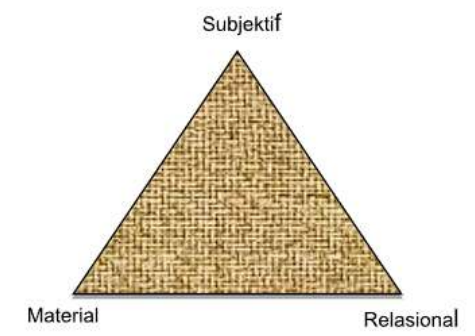


Figure 1. 3 Dimensi Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan pengembangan konsep tersebut, White (2010; 2012; 2013) melalui penelitian eksploratori di negara-negara berkembang menemukan tujuh aspek kesejahteraan subjektif, yaitu kepercayaan ekonomi, agensi dan partisipasi, relasi dekat, koneksi sosial, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberartian diri, serta nilai dan arti hidup. Selain itu, faktor lingkungan eksternal seperti kondisi ekonomi, sistem politik, konflik, institusi sosial, layanan publik, infrastruktur, dan lingkungan fisik juga berperan dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Dalam penelitian ini, kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai suatu proses psikososial yang melibatkan dimensi material, relasional, dan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan perasaan dan pikiran individu mengenai apa yang dimiliki, apa yang dapat dilakukan dan diwujudkan, serta bagaimana individu memaknai kehidupannya, sehingga mencapai kondisi puas, bahagia, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk skala kesejahteraan subjektif melalui analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor eksploratori digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor serta mengurangi jumlah aitem agar dapat memaksimalkan varians dan reliabilitas alat ukur. Selanjutnya, analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji kesesuaian model serta memastikan bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam penyusunan konstruk benar-benar sesuai dan saling independen.

## B. Metodologi

Metodologi penelitian ini menjelaskan secara sistematis tahapan penelitian, meliputi variabel, subjek, desain, teknik pengumpulan data, instrumen, serta analisis data. Penelitian ini

bertujuan menguji validitas konstruk skala kesejahteraan subjektif melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori.

1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Dalam penelitian ilmu sosial, terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan induktif dan deduktif (Neuman, 2000). Pendekatan induktif dimulai dari pengamatan yang rinci, kemudian dilanjutkan dengan generalisasi dan pembentukan konsep. Sementara itu, pendekatan deduktif merupakan proses pengujian teori yang diawali dengan penyusunan konsep atau teori, kemudian diterapkan pada situasi tertentu. Hal ini bertujuan untuk menguji konsep kesejahteraan subjektif yang telah dikembangkan sebelumnya. Metode survei digunakan untuk menggambarkan secara kuantitatif opini dan perilaku subjek penelitian (Creswell, 2010). Selain itu, metode survei memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari subjek mengenai kondisi dirinya (Cozby, 2009).

2. *Participants (Population and Sample)*

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek memiliki karakteristik sebagai perempuan yang berperan sebagai ibu dan bekerja di sektor formal maupun informal. Selain itu, subjek memiliki tingkat pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan pertimbangan bahwa subjek mampu memahami isi skala penelitian dengan baik. Teknik pemilihan subjek menggunakan multistage cluster random sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi ke dalam beberapa subpopulasi atau kelompok tertentu (Neuman, 2000). Subjek penelitian memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, suku, ras, maupun agama, sehingga diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara lebih luas.

3. *Technique of Data Collection*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan terstandar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan pendekatan self-report, yaitu pengumpulan data berdasarkan laporan, pernyataan, serta pengalaman yang disampaikan langsung oleh subjek penelitian. Penggunaan metode self-report dinilai tepat untuk mengungkap pengalaman subjektif individu, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, perasaan, dan penilaian terhadap kehidupan (Pavot & Diener, 1993). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh peneliti.

4. *Instruments*

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori kesejahteraan subjektif dari White (2014). Skala ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi material, relasional, dan subjektif, yang kemudian dijabarkan menjadi tujuh aspek, yaitu kepercayaan ekonomi, agensi dan partisipasi, koneksi sosial, relasi dekat, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberartian diri, serta nilai dan arti hidup.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- A. menentukan batasan kawasan perilaku dari variabel yang diukur,
- B. menyusun blueprint yang mencakup aspek, indikator, dan aitem,
- C. menyusun aitem yang relevan dan komprehensif,
- D. melakukan evaluasi bahasa,
- E. melakukan validasi oleh ahli (expert judgment),
- F. melakukan uji coba instrumen, dan
- G. melakukan analisis validitas dan reliabilitas.

Skala menggunakan format Likert dengan empat pilihan jawaban. Pada aitem favorable, skor diberikan dari 4 (sangat sesuai) hingga 1 (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, pada aitem unfavorable, skor diberikan dari 1 (sangat sesuai) hingga 4 (sangat tidak sesuai).

5. *Technique of Data Analysis*

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menguji kualitas instrumen penelitian. Validitas isi dilakukan melalui penilaian oleh 11 ahli (expert judgment) yang terdiri dari dosen di bidang psikologi positif, psikologi perkembangan, dan ahli alat ukur. Validitas isi diukur menggunakan formula Aiken's V (Azwar, 2012). Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Nilai reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh DeVellis (2003), di mana nilai di atas 0,7 menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima. Analisis berikutnya adalah analisis faktor eksploratori (Exploratory Factor

Analysis / EFA) yang bertujuan untuk mengidentifikasi struktur faktor, menguji unidimensionalitas aitem, serta mengurangi jumlah aitem agar lebih optimal dalam mengukur konstruk (Netemeyer et al., 2003). Setelah itu, dilakukan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis / CFA) untuk menguji kesesuaian model dan memastikan bahwa faktor-faktor yang terbentuk benar-benar merepresentasikan konstruk secara valid dan independen (Kline, 2005; Brown, 2006). Penentuan kelayakan aitem didasarkan pada nilai muatan faktor (factor loading). Aitem dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai muatan faktor  $\geq 0,40$  (Hair et al., 2006; Hair, 2010; Netemeyer et al., 2003).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Skala kesejahteraan subjektif disusun berdasarkan teori kesejahteraan subjektif dari White (2014). Skala kesejahteraan subjektif terdiri dari tujuh faktor/aspek yaitu kepercayaan ekonomi, agensi & partisipasi, korelasi sosial, hubungan dekat, kesehatan fisik & mental, kompetensi & keberartian diri, nilai & arti hidup. Skala ini disusun dengan model Likert, dengan empat pilihan jawaban untuk setiap aitem yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai).

Tabel 1. Aspek dan Indikator Kesejahteraan Subjektif

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
Kepercayaan Ekonomi	1. Merasa mampu melakukan kegiatan ekonomi saat ini.	2	1,3	3
	2. Memiliki partisipasi sosial terkait dengan posisi ekonomi.	4,5	6,7	4
	3. Rasa aman ekonomi berkaitan kebutuhan mendesak (seperti saat anggota keluarga sakit).	8,9	10,11	2
	4. Memiliki kepercayaan ekonomi saat ini diperbandingkan dengan orang lain.	12	13	2
	5. Memiliki kepercayaan untuk memiliki ekonomi yang lebih baik dimasa yang akan datang.	14	15	2
Agensi dan Partisipasi	1. Merasa dan berfikir memiliki kesempatan untuk didengar pendapatnya di lingkungan masyarakat (RT dan RW).	16	17	2
	2. Memiliki kekuatan untuk mengubah keputusan lingkungan yang merugikan.	19	18	2
	3. Merasa yakin lingkungan masyarakat bisa mengambil keputusan dan tindakan bersama.	21	20	2
	4. Merasa bebas untuk membuat keputusan sendiri atas masalah pribadi.	22	23	2
Koneksi Sosial	1. Merasa mengetahui kepada siapa bisa meminta bantuan untuk mengurus suatu kepentingan.	24	25	2
	2. Merasa selalu bisa mendengar secara cepat kejadian yang ada disekitar.	26	27	2
	3. Memiliki kepercayaan pada tetangga dalam melewati masa sulit selain keluarga inti.	28	29	2
	4. Merasa orang di lingkungan akan membantu memecahkan masalah.	30	31	2
Relasi Dekat	1. Merasa memiliki suami untuk berbagi ketika sedang menghadapi masalah.	32	33	2
	2. Ada keharmonisan dalam keluarga inti.	34	35	2

	3. Suami adalah sumber dukungan utama yang nyata.	36	37	2
	4. Keadilan dalam berbagi tanggung jawab di keluarga.	38	39	2
	5. Tidak ada konflik antara kepentingan pribadi dengan kepentingan keluarga.	40	41	2
Kesehatan Fisik dan Mental	1. Merasa tidak memiliki masalah tidur.	42	43	2
	2. Merasa bugar untuk melakukan kegiatan fisik dan mental.	44	45	2
	3. Tidak kuatir mengenai kesehatan.	46	47	2
	4. Merasa mampu melakukan banyak aktivitas fisik dan mental.	48	49	2
Kompetensi dan Keberartian Diri	1. Yakin dapat mengatasi kesulitan hidup.	50	51	2
	2. Yakin bisa membantu orang lain.	52	53	2
	3. Bangga akan diri sendiri.	54	55	2
	4. Merasa berprestasi saat ini.	56	57	2
Nilai dan Arti Hidup	1. Memiliki keyakinan Tuhanlah yang memelihara hidup ini.	58	59	2
	2. Mengalami kedamaian hati dan pikiran.	60	61	2
	3. Merasa memiliki kehidupan yang baik.	62	63	2
Total Aitem				63

#### A. Hasil Uji Validitas Isi

Hasil uji validitas isi kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa skala kesejahteraan subjektif memiliki validitas isi yang cukup baik. Menurut Aiken's (1985) batas minimal nilai V apabila melibatkan 11 ahli dan taraf signifikansi 0,01 adalah 0,77, sedangkan batas minimal nilai V dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,70. Hasil uji validitas isi berdasarkan nilai V dengan formula Aiken's, skala kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Uji Validitas Isi Kesejahteraan Subjektif

No. Aitem	V	No. Aitem	V	No. Aitem	V	No. Aitem	V
1.	0,773	17.	0,864	33.	0,841	49.	0,773
2.	0,841	18.	0,727	34.	0,909	50.	0,932
3.	0,818	19.	0,750	35.	0,773	51.	0,818
4.	0,795	20.	0,841	36.	0,886	52.	0,886
5.	<b>0.682</b>	21.	0,841	37.	0,750	53.	0,818
6.	0,841	22.	0,818	38.	0,909	54.	<b>0.682</b>
7.	0,841	23.	<b>0.614</b>	39.	0,841	55.	<b>0.682</b>
8.	0,795	24.	0,818	40.	0,909	56.	0,773
9.	0,705	25.	0,841	41.	<b>0.659</b>	57.	0,750
10.	<b>0.591</b>	26.	0,773	42.	0,795	58.	0,864
11.	0,705	27.	0,705	43.	0,818	59.	<b>0.636</b>
12.	0,773	28.	0,750	44.	0,818	60.	0,750
13.	0,727	29.	<b>0.659</b>	45.	0,773	61.	0,750
14.	0,818	30.	0,727	46.	0,886	62.	0,818
15.	0,705	31.	0,841	47.	0,818	63.	<b>0.614</b>
16.	0,818	32.	0,932	48.	0,864		

Keterangan : yang digaris bawah (      ) : tidak memenuhi kriteria

Selanjutnya, dari total 63 aitem dalam skala kesejahteraan subjektif yang telah disusun, diperoleh hasil bahwa sebanyak 54 aitem memenuhi kriteria validitas, sedangkan 9 aitem lainnya tidak memenuhi kriteria. Aitem yang memenuhi kriteria menunjukkan bahwa isi pernyataan telah sesuai dengan konstruk yang diukur, sehingga layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya. Sementara itu, aitem yang tidak memenuhi kriteria perlu dieliminasi atau direvisi karena dinilai kurang merepresentasikan aspek kesejahteraan subjektif secara tepat.

**B. Internal Konsistensi dan Reliabilitas Skala Kesejahteraan Subjektif**

Tabel 3.

Hasil Penghitungan Internal Konsistensi

Variabel	$\Sigma$ Korelasi Aitem Total $\geq$ 0,3	$\Sigma$ Korelasi Aitem Total $<$ 0,3	Koefisien Cronbach Alpha
Kesejahteraan Subjektif	44	10	0,928

Setelah diperoleh aitem dengan korelasi aitem-total 0,3 ke atas, maka selanjutnya dilakukan pengujian validitas konstrak. Pengujian validitas konstrak menggunakan analisis faktorial dengan melakukan analisa faktor eksploratori, kemudian dilanjutkan dengan analisa faktor konfirmatori.

**C. Uji Validitas Konstrak**

Tabel 4.

Hasil KMO dan Nilai Signifikan

Variabel	KMO	P
Kesejahteraan Subjektif	0,864	0,000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa skala kesejahteraan subjektif mempunyai KMO  $>$  0,50. Dengan demikian skala kesejahteraan subjektif dapat dilanjutkan dengan analisis faktor. Hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa terdapat 9 faktor dengan eigenvalues di atas satu yang mampu menjelaskan 65,294% variasi. Namun, berdasarkan teori yang digunakan, analisis difokuskan pada 7 faktor, yang secara keseluruhan mampu menjelaskan 58,945% variasi. Ketujuh faktor tersebut meliputi relasi dekat (26,943%), koneksi sosial (6,032%), kepercayaan ekonomi (5,613%), kesehatan fisik dan mental (5,053%), nilai dan arti hidup (3,982%), kompetensi dan keberartian diri (3,713%), serta agensi dan partisipasi (3,319%), dengan total kontribusi sebesar 53,625%.

Hasil rotasi faktor menunjukkan bahwa dari 44 aitem dengan konsistensi internal  $\geq$  0,30, sebanyak 33 aitem memenuhi kriteria unidimensionalitas, sedangkan 12 aitem tidak memenuhi kriteria. Nilai muatan faktor berkisar antara 0,401–0,787, dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,910. Terdapat satu aitem dengan muatan faktor di bawah kriteria ( $<$  0,40), namun tetap dipertahankan untuk memenuhi jumlah minimal aitem pada aspek tertentu. Selanjutnya, uji analisis faktor konfirmatori (CFA) menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dilakukan untuk menguji validitas konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria goodness of fit, dengan batas yang digunakan yaitu  $CMIN/DF \leq 2,00$ ,  $GFI \geq 0,90$ , dan  $RMSEA \leq 0,08$ , serta seluruh aitem memiliki muatan faktor  $\geq 0,40$ .

Tabel 5.

Perhitungan Kesesuaian Aspek Kesejahteraan Subjektif

No Urut	Aitem	Komponen							Aspek	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7		
1	X1 KE1	0,003	0,074	<b>0.559</b>	0,044	0,053	0,040	0,40 4	KE	Memenuhi
2	X2 KE2	0,098	0,169	<b>0.663</b>	0,188	0,088	0,113	- 0,01 2	KE	Memenuhi
3	X3 KE3	0,289	-0,084	0,278	0,069	0,027	0,065	0,64 8	KE	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
4	X4 KE4	0,012	0,106	<b>0.582</b>	-0,060	0,103	0,046	0,15 4	KE	Memenuhi

5	<b>X5 KE5</b>	0,136	0,191	<b><u>0.584</u></b>	0,155	- 0,015	0,224	- 0,39 6	KE	Memenuhi
6	<b>X6 KE6</b>	0,228	0,297	<b><u>0.542</u></b>	0,080	0,006	0,232	- 0,36 5	KE	Memenuhi
7	<b>X7 KE7</b>	0,139	0,054	<b><u>0.654</u></b>	0,150	0,220	0,080	- 0,12 6	KE	Memenuhi
8	<b>X8 KE8</b>	0,110	0,204	<b><u>0.621</u></b>	-0,007	0,157	- 0,068	0,06 0	KE	Memenuhi
9	<b>X9 KE9</b>	0,074	-0,017	<b><u>0.522</u></b>	0,259	0,043	0,315	0,11 8	KE	Memenuhi
10	X11 KE11	0,228	-0,009	0,392	0,046	0,248	0,179	0,19 1	KE	Tidak memenuhi (< 0,4)
11	X15 AP2	0,039	0,444	0,125	0,212	0,057	0,229	0,02 4	AP	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
12	X18 AP5	0,014	0,234	-0,035	0,177	0,017	0,291	<b><u>0.52</u></b> <b><u>4</u></b>	AP	Memenuhi
13	X19 AP6	0,312	0,649	0,066	0,237	- 0,042	0,135	<b><u>0.12</u></b> <b><u>1</u></b>	AP	Diikutkan meskipun tidak memenuhi
14	X20 AP7	0,206	0,486	0,249	0,155	0,110	0,073	- 0,35 2	AP	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
15	<b>X21 KS1</b>	0,097	<b><u>0.495</u></b>	-0,050	0,096	0,282	0,003	- 0,05 0	KO	Memenuhi
16	<b>X22 KS2</b>	0,144	<b><u>0.416</u></b>	0,032	0,062	0,380	0,124	- 0,15 9	KO	Memenuhi
17	<b>X23 KS3</b>	0,076	<b><u>0.625</u></b>	0,150	0,153	0,267	- 0,299	- 0,06 9	KO	Memenuhi
18	X24 KS4	0,277	0,354	0,045	-0,063	0,062	0,459	0,26 7	KO	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
19	<b>X25 KS5</b>	0,174	<b><u>0.703</u></b>	0,156	-0,010	0,179	0,163	0,00 4	KO	Memenuhi
20	<b>X26 KS6</b>	0,046	<b><u>0.666</u></b>	0,199	0,000	0,095	- 0,024	0,08 6	KO	Memenuhi
21	<b>X27 KS7</b>	0,175	<b><u>0.633</u></b>	0,138	0,130	- 0,106	0,246	0,13 4	KO	Memenuhi
22	<b>X28 RD1</b>	<b><u>0.655</u></b>	0,262	0,187	0,057	0,264	-	0,14	RD	Memenuhi

0,054 6

23	X29 RD2	<u>0.709</u>	0,170	0,287	0,105	0,063	0,129	0,12 9	RD	Memenuhi
24	X30 RD3	<u>0.787</u>	0,128	0,084	0,107	0,136	0,122	0,01 2	RD	Memenuhi
25	X32 RD5	<u>0.693</u>	0,064	0,060	0,018	0,338	- 0,202	0,07 7	RD	Memenuhi
26	X33 RD6	<u>0.751</u>	0,195	0,121	0,036	- 0,057	0,198	- 0,14 8	RD	Memenuhi
27	X35 RD8	<u>0.660</u>	0,111	-0,023	0,354	- 0,032	0,193	0,09 6	RD	Memenuhi
28	X38 KF2	0,044	0,028	0,201	<u>0.773</u>	- 0,092	0,035	0,08 2	KF	Memenuhi
29	X39 KF3	0,142	0,194	-0,009	<u>0.650</u>	0,251	0,086	0,04 0	KF	Memenuhi
30	X40 KF4	0,233	0,256	0,024	<u>0.555</u>	0,164	0,259	- 0,02 9	KF	Memenuhi
31	X41 KF5	0,093	0,285	0,263	<u>0.592</u>	0,448	- 0,090	- 0,03 6	KF	Memenuhi
32	X42 KF6	0,037	0,104	0,182	<u>0.448</u>	0,190	0,178	0,35 7	KF	Memenuhi
33	X43 KF7	0,057	0,280	0,228	<u>0.401</u>	0,606	- 0,003	- 0,01 4	KF	Memenuhi
34	X44 KF8	0,143	0,118	-0,012	0,394	0,145	0,587	0,19 6	KF	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
35	X45 KK1	0,212	0,184	0,158	0,164	0,535	0,189	0,12 6	KK	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
36	X46 KK2	0,324	0,044	0,124	0,331	0,243	<u>0.50</u> <u>0</u>	- 0,11 0	KK	Memenuhi
37	X47 KK3	-0,027	0,372	0,159	0,210	0,446	0,060	0,32 5	KK	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)
38	X48 KK4	-0,065	0,127	0,326	-0,124	0,220	<u>0.59</u> <u>2</u>	0,07 9	KK	Tidak memenuhi (ada pada faktor lain)

616										
39	X49 KK5	0,038	-0,006	0,273	-0,008	0,593	0,155	0,02 2	KK	Memenuhi
40	X50 KK6	0,085	0,036	0,098	0,427	0,163	<b>0.51</b> <u>7</u>	0,02 8	KK	Memenuhi
41	<b>X51</b> <b>NA1</b>	0,379	0,233	0,136	-0,052	<b>0.430</b>	0,166	- 5	NA	Memenuhi
42	<b>X52</b> <b>NA2</b>	0,243	0,186	-0,042	0,240	<b>0.408</b>	0,413	0,04 7	NA	Memenuhi
43	X53 NA3	0,385	0,109	-0,002	0,377	0,234	0,371	- 3	NA	Tidak memenuhi (< 0,4)
44	<b>X54</b> <b>NA4</b>	0,237	0,110	0,134	0,279	<b>0.557</b>	0,277	0,09 1	NA	Memenuhi

## Keterangan :

KE : Kepercayaan ekonomi

AP : Agensi &amp; partisipasi

KO : Koneksi sosial

RD : Relasi dekat

KF : Kesehatan fisik &amp; mental

KK : Kompetensi &amp; keberartian diri

NA : Nilai &amp; arti hidup

Bold &amp; ( \_ ): Memenuhi kriteria

Hasil uji analisis faktor konfirmatori pada model kesejahteraan subjektif menunjukkan nilai CMINDF sebesar 1,329 (fit); nilai GFI sebesar 0,882 memenuhi standar marginal fit (Widarjono, 2010) dan nilai RMSEA sebesar 0,040 (fit). Berdasarkan ketiga kriteria tersebut, model kesejahteraan subjektif tergolong fit sehingga dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diajukan sebagai pendukung kesejahteraan subjektif mengukur satu variabel. Langkah selanjutnya adalah memastikan nilai muatan faktor di atas 0,40. Hasil menunjukkan bahwa semua aitem kesejahteraan subjektif memiliki nilai muatan faktor di atas 0,40. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Nilai Muatan faktor

No Urut	Aspek	Aitem	Nilai Muatan Faktor EFA	Nilai Muatan Faktor CFA
1	Kepercayaan ekonomi	X1 KE1	0,508	.506
2	Kepercayaan ekonomi	X2 KE2	0,728	.747
3	Kepercayaan ekonomi	X4 KE4	0,509	.506
4	Kepercayaan ekonomi	X5 KE5	0,678	.698
5	Kepercayaan ekonomi	X6 KE6	0,795	.815
6	Kepercayaan ekonomi	X7 KE7	0,698	.735
7	Kepercayaan ekonomi	X8 KE8	0,614	.576
8	Kepercayaan ekonomi	X9 KE9	0,532	.546
9	Agensi & Partisipasi	X18 AP5	0,524	.406

10	Agensi & Partisipasi	X19 AP6	0,121	.716
11	Koneksi sosial	X21 KS1	0,723	.636
12	Koneksi sosial	X22 KS2	0,530	.561
13	Koneksi sosial	X23 KS3	0,446	.628
14	Koneksi sosial	X25 KS5	0,657	.802
15	Koneksi sosial	X26 KS6	0,803	.677
16	Koneksi sosial	X27 KS7	0,707	.676
17	Relasi dekat	X28 RD1	0,626	.806
18	Relasi dekat	X29 RD2	0,804	.792
19	Relasi dekat	X30 RD3	0,775	.834
20	Relasi dekat	X32 RD5	0,811	.778
21	Relasi dekat	X33 RD6	0,759	.743
22	Relasi dekat	X35 RD8	0,688	.683
23	Kesehatan fisik & mental	X38 KF2	0,650	.608
24	Kesehatan fisik & mental	X39 KF3	0,667	.682
25	Kesehatan fisik & mental	X40 KF4	0,693	.678
26	Kesehatan fisik & mental	X41 KF5	0,659	.863
27	Kesehatan fisik & mental	X42 KF6	0,863	.535
28	Kesehatan fisik & mental	X43 KF7	0,516	.798
29	Kompetensi & keberartian diri	X47 KK3	0,563	.594
30	Kompetensi & keberartian diri	X50 KK6	0,449	.518
31	Nilai & arti hidup	X51 NA1	0,683	.718
32	Nilai & arti hidup	X52 NA2	0,745	.745
33	Nilai & arti hidup	X54 NA4	0,729	.765

#### D. Uji Validitas Konvergen

Teknik analisa faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) dipergunakan untuk uji validitas konvergen. Tabel 7 memperlihatkan variabel teramati (skala kesejahteraan subjektif) mampu menjelaskan variabel laten dari besarnya nilai muatan faktor.

Tabel 7.

Nilai Muatan Faktor Alat Ukur

Variabel Laten		Variabel Observed	Estimate
Kepercayaan Ekonomi	<---	Kesejahteraan Subjektif	.654
Agensi Partisipasi	<---	Kesejahteraan Subjektif	.660
Koneksi Sosial	<---	Kesejahteraan Subjektif	.737
Relasi Dekat	<---	Kesejahteraan Subjektif	.527

Kesehatan Fisik & Mental	<---	Kesejahteraan Subjektif	.717
Kompetensi & Keberartian Diri	<---	Kesejahteraan Subjektif	.765
Nilai & Arti Hidup	<---	Kesejahteraan Subjektif	.776

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa skala kesejahteraan subjektif yang aitem-aitemnya mengungkap tentang kepercayaan ekonomi, agensi & partisipasi, koneksi sosial, relasi dekat, kesehatan fisik & mental, kompetensi & keberartian diri, nilai & arti hidup, dapat menjelaskan variabel kesejahteraan subjektif.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian kualitas alat ukur kesejahteraan subjektif yang sudah dilakukan, maka alat ukur kesejahteraan subjektif mengalami perubahan dan rancangan (*blue print*) semula. *Blue print* baru skala kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

*Blue Print* Skala Kesejahteraan Subjektif untuk Penelitian

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
<b>Kepercayaan ekonomi</b>	1. Merasa mampu melakukan kegiatan ekonomi saat ini.	X21KE2 (2)	X1KE1 (1)	2
	2. Memiliki partisipasi sosial terkait dengan posisi ekonomi.	X4KE4 (3)	X5KE5 (4), X6KE6 (5)	3
	3. Rasa aman ekonomi berkaitan kebutuhan mendesak (seperti saat anggota keluarga sakit).	X7KE7 (6), X8KE8 (7)	X9KE9 (8)	3
<b>Agensi dan partisipasi</b>	1. Merasa yakin lingkungan masyarakat bisa mengambil keputusan dan tindakan bersama.	X19AP6 (10)	X18AP5 (9)	2
<b>Koneksi sosial</b>	1. Merasa mengetahui kepada siapa bisa minta bantuan untuk mengurus suatu kepentingan.	X21KS1 (11)	X22KS2 (12)	2
	2. Merasa selalu bisa mendengar secara cepat kejadian yang ada disekitar.	X23KS3 (13)	-	1
	3. Memiliki kepercayaan pada tetangga dalam melewati masa sulit selain keluarga inti.	X25KS5 (14) ; X26KS6 (15)	-	2
	4. Merasa orang di lingkungan akan membantu memecahkan masalah.	-	X27KS7 (16)	1
<b>Relasi dekat</b>	1. Merasa memiliki suami untuk berbagi ketika sedang menghadapi masalah.	X28RD1(17)	X29RD2 (18)	2
	2. Ada keharmonisan dalam keluarga inti.	X30RD3 (19)	-	1
	3. Suami adalah sumber dukungan utama yang nyata.	X32RD5 (20)	X33RD6 (21)	2
	4. Keadilan dalam berbagi tanggung jawab di keluarga.	-	X35RD8 (22)	1
<b>Kesehatan fisik dan mental</b>	1. Merasa tidak memiliki masalah tidur.	-	X38KF2 (23)	1
	2. Merasa bugar untuk melakukan kegiatan fisik dan mental.	X39KF3 (24)	X40KF4 (25)	2
	3. Tidak kuatir mengenai	X41KF5 (26) X43KF7 (28)	X42KF6 (27) -	2 1

	kesehatan.			
	4. Merasa mampu melakukan banyak aktivitas fisik & mental.			
<b>Kompetensi dan keberartian diri</b>	1. Merasa berprestasi saat ini.	X49KK5 (29)	X50KK6 (30)	2
<b>Nilai dan arti hidup</b>	1. Mengalami kedamaian hati dan pikiran.	X51NA1 (31), X52NA2 (32)	-	2
	2. Merasa memiliki kehidupan yang baik.	X54NA4 (33)	-	1
<b>Total Aitem</b>				<b>33</b>

**Keterangan :**

No aitem dalam tanda ( ) adalah no aitem baru

Berdasarkan hasil pengujian, skala kesejahteraan subjektif mengalami penyempurnaan dari rancangan awal menjadi 33 aitem final yang lebih representatif. Proses reduksi aitem ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator awal memiliki kekuatan yang sama dalam merepresentasikan konstruk, sehingga analisis faktor menjadi penting untuk memastikan bahwa aitem yang dipertahankan benar-benar memiliki kontribusi yang kuat terhadap variabel yang diukur.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa konstruk kesejahteraan subjektif tetap terbentuk dalam tujuh aspek utama, yaitu kepercayaan ekonomi, agensi dan partisipasi, relasi dekat, koneksi sosial, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberartian diri, serta nilai dan arti hidup. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menegaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan konsep multidimensional yang mencakup dimensi material, relasional, dan subjektif, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Jika dilihat dari kontribusi faktor, aspek relasi dekat dan koneksi sosial muncul sebagai faktor yang dominan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan subjektif sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal. Dalam kajian disebutkan bahwa kesejahteraan tidak hanya merupakan kondisi individu, tetapi juga terkait erat dengan relasi sosial dan dukungan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan konsep *living a good life* dari White (2009), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan hubungan manusia dalam membentuk kesejahteraan. Selain itu, aspek nilai dan arti hidup serta kompetensi dan keberartian diri menunjukkan peran penting dimensi subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimiliki individu (*having*), tetapi juga bagaimana individu memaknai kehidupannya (*being*). Dalam dijelaskan bahwa kesejahteraan subjektif berkaitan dengan pengalaman psikologis individu, termasuk kepuasan hidup, tujuan hidup, serta realisasi potensi diri (Diener, 1984; Ryff, 1989; Keyes, 2006). Dengan demikian, makna hidup dan persepsi diri menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan.

Di sisi lain, aspek kepercayaan ekonomi dan kesehatan fisik dan mental tetap memberikan kontribusi dalam membentuk kesejahteraan subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi material (*having a good life*) tetap diperlukan sebagai dasar kesejahteraan, seperti yang dijelaskan dalam bahwa kondisi ekonomi, kesehatan, dan standar hidup merupakan bagian dari kesejahteraan, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif tidak hanya bergantung pada kondisi objektif, tetapi juga pada bagaimana individu mengevaluasi kondisi tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa kesejahteraan subjektif merupakan proses psikososial yang melibatkan interaksi antara dimensi material, relasional, dan subjektif. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan (interdependensi) dan bersama-sama membentuk kesejahteraan individu secara utuh. Oleh karena itu, alat ukur yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mampu menggambarkan kesejahteraan subjektif secara lebih komprehensif sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa skala kesejahteraan subjektif yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik sebagai alat ukur psikologis. Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa 54 dari 63 aitem memenuhi kriteria validitas, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,928, yang termasuk kategori sangat

tinggi. Selain itu, hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa terdapat 7 faktor utama yang sesuai dengan teori dan mampu menjelaskan 53,625% variasi data. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan nilai CMIN/DF = 1,329, RMSEA = 0,040, dan GFI = 0,882, serta seluruh aitem memiliki nilai muatan faktor  $\geq 0,40$ . Setelah proses seleksi, diperoleh 33 aitem final yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, skala kesejahteraan subjektif ini dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel, baik untuk keperluan penelitian maupun praktik psikologi, khususnya dalam mengukur kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja.

## E. Referensi

- Azwar, S. (2004). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Coperstake, J. G. (2008). Wellbeing and development in Peru: Local and universal views confronted. Palgrave Macmillan.
- Cozby, P. J. (2009). Methods in behavioral research (9th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.
- DeVellis, R. F. (2003). Scale development: Theory and applications (2nd ed.). Sage Publications.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542–575.
- Diener, E., & Gonzales, E. (2011). The validity of life satisfaction measures. *Social Indicators Network News*, 108, 1–5.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425.
- Diener, E., Scollon, N. C., & Lucas, R. E. (2003). The evolving concept of subjective well-being. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187–219.
- Diener, E., Tamir, M., & Scollon, N. C. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment. Dalam P. A. M. Van Lange (Ed.), *Bridging social psychology* (hlm. 319–323). Lawrence Erlbaum.
- Gable, R., & Wolf, M. B. (1993). Instrument development in the affective domain: Measuring attitudes and values in corporate and school settings (2nd ed.). Kluwer Academic Publishers.
- Gaines, S. O., & White, S. C. (2010). Developing nations and developing surveys: Measuring inner wellbeing in Zambia and India. Academic Press.
- Ghozali, I. (2008). Konsep dan aplikasi dengan program Amos 16.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilman, R., Huebner, E. S., & Laughlin, J. E. (2000). A first study of the multidimensional students life satisfaction scale. *Social Indicators Research*, 52, 135–160.
- Gough, I., & McGregor, J. A. (Eds.). (2007). Wellbeing in developing countries: New approaches and research strategies. Cambridge University Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis*. Prentice Hall.
- Hinkin, T. R. (1995). A review of scale development practices. *Journal of Management*, 21(5), 967–988.
- Kahneman, D., & Krueger, A. B. (2006). Developments in the measurement of subjective well-being. *Journal of Economic Perspectives*, 20, 13–24.
- Keyes, C. L. M. (2006). Subjective well-being in mental health research. *Social Indicators Research*, 77, 1–10.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(6), 1007–1022.
- McAllister, F. (2005). Wellbeing concepts and challenges. SDRN Discussion Paper.
- Netemeyer, R. C., Bearden, W. O., & Sharma, S. (2003). *Scaling procedures: Issues and applications*. Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5, 164–172.
- Seligman, M. E. P. (2005). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Seligman, M. E. P., & Steen, T. A. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *Journal of Positive Psychology*, 1–19.

- Sen, A. K. (1990). Development as capability expansion. Dalam K. Griffin & J. Knight (Eds.), *Human development and the international development strategy for the 1990s* (hlm. 41–58). Macmillan.
- Shah, H., & Marks, N. (2004). *A well-being manifesto for a flourishing society*. New Economics Foundation.
- Syakir, H. M. (2001). Neurosis noogenic dan tashawwuf. *Journal of Psyche*, 11(1), 37–75.
- Veenhoven, R. (2000). The mixed blessings of material progress. *Journal of Happiness Studies*, 1, 267–292.
- Weiten, W. (2008). *Psychology: Themes and variations*. Thomson Higher Education.
- White, S. C. (2009). *Bringing wellbeing into development practice*. University of Bath.
- White, S. C. (2010). Analysing well-being. *Development in Practice*, 20, 158–172.
- White, S. C. (2012). *An integrated approach to assessing wellbeing*. University of Bath.
- White, S. C. (2013). *Beyond the grumpy rich man and the happy peasant*. University of Bath.
- White, S. C. (2014). Inner wellbeing: Concept and validation. *Social Indicators Research*, 119(2).